

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Febliza dan Okatariyani (2020, hlm. 1-10), literasi digital dicirikan sebagai keterampilan hidup yang melibatkan tidak hanya penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga melibatkan penerapan keterampilan sosial, berpikir kritis, imajinasi, dan ide. Tejedor (2020, hlm. 3-4) mengemukakan bahwa literasi digital literasi digital sebagai perolehan kompetensi teknis untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dimengerti dalam arti luas, ditambah dengan perolehan kapasitas praktis dan intelektual dasar agar individu dapat sepenuhnya berkembang dalam "Masyarakat Informasi". Literasi digital menurut Safitri (2020, hlm. 177-178) merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan media digital untuk menemukan, menggunakan, mengolah, menyajikan, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi dengan benar, bijaksana, dan tanggung jawab.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat dinyatakan bahwa literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk efektif menggunakan teknologi digital, informasi, dan media. Ini mencakup pemahaman tentang cara menggunakan perangkat digital, mengakses dan mengevaluasi informasi online, serta berpartisipasi dalam komunikasi digital dengan bijak.

b. Tujuan Literasi Digital

Menurut Anggeraini & Devana (2022, hlm. 49) bahwa, tujuan literasi digital untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keputusan berdasarkan informasi mengenai peralatan digital yang cocok untuk kebutuhan tertentu tercakup dalam literasi digital. Ini melibatkan pemecahan masalah konseptual melalui media digital, pemanfaatan kreatif teknologi, penanganan masalah teknis, dan peningkatan keterampilan dan kompetensi terkait pendidikan anak-anak.

Menurut Masitoh (2018, hlm. 26), literasi digital memiliki tujuan utama yaitu memanfaatkan teknologi yang didukung oleh internet untuk mengakses

informasi berdasarkan kebutuhan individu. Dengan kata lain, literasi digital bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada individu dalam menggunakan teknologi digital secara efektif, terutama untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka. Di sisi lain, Hayati (2019, hlm. 8) menyampaikan bahwa Indonesia telah meluncurkan Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang mencakup aspek literasi digital. Salah satu tujuan GLN adalah untuk menumbuhkan kebijaksanaan dan kecerdasan di kalangan pengguna internet di Indonesia dalam mengakses dan menerima informasi.

Dari pernyataan di atas, maka tujuan literasi digital mencakup aspek-aspek pengembangan keterampilan teknis, kreativitas, pemecahan masalah, serta kebijakan dan sikap bijak dalam menghadapi informasi digital.

c. Manfaat Literasi Digital

Menurut Muliani (2021, hlm. 91) mengungkapkan bahwa terdapat manfaat pada literasi digital, yaitu ;

1. Mampu memanfaatkan sumber daya digital,
2. Berpikir rasional, *out of the box*, dan inovatif,
3. Skill komunikasi meningkat,
4. Hubungan relasi meningkat.

Sumiati (2020, hlm. 70) manfaat literasi digital sebagai berikut:

1. Perluasan wawasan seseorang terjadi ketika berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan pencarian dan pemahaman informasi.
2. Dikembangkan kemampuan seseorang untuk berpikir dan memahami informasi secara lebih kritis.
3. Terjadi peningkatan kemampuan verbal individu.
4. Dikembangkan konsentrasi dan fokus individu.
5. Terjadi peningkatan kemampuan individu untuk membaca dan menulis informasi.

Literasi digital memiliki dampak positif yang signifikan bagi individu yang menguasainya. Manfaat utama dari literasi digital menurut penulis, adalah peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam menyelesaikan berbagai tugas. Dengan keterampilan literasi digital, setiap pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efisien.

d. Karakteristik Literasi Digital

Karakteristik dasar literasi digital disebutkan oleh Setiawan (2020, hlm. 142) melalui beberapa aspek yang mencakup:

1. Menelusuri informan untuk mengetahui perangkat yang mereka gunakan dalam kegiatan membaca, menulis, dan memahami informasi;
2. Melakukan penelusuran terhadap preferensi media informan;
3. Menyelidiki teknik membaca yang diterapkan oleh informan;
4. Menelusuri cara informan memverifikasi kebenaran suatu informasi yang mereka peroleh.

Literasi digital juga mencakup proses membaca dan memahami konten perangkat teknologi, bersama dengan pembuatan dan komposisi pengetahuan baru. Sementara itu, menurut Herlina (2014, hlm. 43) menyampaikan bahwa kemampuan individu untuk berinteraksi dengan media digital, termasuk mengakses, memahami konten, menyebarkan, menciptakan, dan memperbarui media digital untuk pengambilan keputusan dalam hidup mereka, dapat ditingkatkan melalui literasi digital.

Menurut pandangan di atas, karakteristik digital merupakan pemahaman terhadap perangkat teknologi mencakup pengetahuan tentang fungsi, aplikasi, dan potensi risiko yang mungkin terkait dengan penggunaannya. Selain itu, kemampuan membaca dan menulis terhadap informasi digital juga memainkan peran kunci dalam mengembangkan literasi digital secara menyeluruh. Dengan demikian, karakteristik digital tidak hanya mencakup aspek praktis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi efektif dalam konteks teknologi digital.

e. Komponen Literasi Digital

Bawden (2008, hlm. 29) menjelaskan empat komponen pada literasi digital yang terdiri dari:

1. Komponen Dasar

Literasi membaca mencakup kegiatan literasi membaca dalam ranah digital, seperti memahami dan mengevaluasi informasi yang disajikan dalam format digital. Sementara itu, literasi komputer mengacu pada keterampilan dan pemahaman terhadap penggunaan komputer dan teknologi informasi

secara umum. Ini mencakup kemampuan dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak, serta pemahaman terhadap konsep dasar dalam teknologi komputer.

2. Latar Belakang Pengetahuan

Latar belakang pengetahuan dalam literasi digital merujuk pada pemahaman dan pengalaman individu terkait dengan penggunaan teknologi digital, informasi, dan media secara umum. Hal ini mencakup pemahaman tentang cara menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak digital, mengakses dan mengevaluasi informasi secara online, serta memahami implikasi etika dan keamanan dalam lingkungan digital.

3. Komponen Utama

Komponen utama literasi digital mencakup berbagai keterampilan yang mendasar dan esensial untuk menghadapi lingkungan informasi yang semakin kompleks, terdiri dari; 1) Format digital dan non-digital dibaca dan dipahami; 2) Informasi digital dibuat dan dikomunikasikan; 3) Informasi dievaluasi; 4) Pengetahuan dirangkai; 5) Literasi informasi dipraktikkan; 6) Literasi media dilibatkan.

Landasan dari komponen utama literasi digital ini sangat luas karena informasi tersebar di berbagai negara. Oleh karena itu, pengguna literasi digital harus bijaksana dalam menggunakan keterampilan ini, dengan mempertimbangkan perbedaan budaya, bahasa, dan konteks di berbagai wilayah.

4. Sikap dan Perspektif

Sikap dan perspektif dalam konteks literasi digital terdiri dari dua aspek utama, yaitu dalam ranah literasi digital, pembelajaran mandiri dan literasi moral atau sosial menimbulkan tantangan yang signifikan, dengan sikap dan pandangan, menjadi aspek yang paling sulit untuk diajarkan atau ditanamkan. Kedua aspek ini memungkinkan penghubungan antara konsep baru literasi digital dengan literasi yang telah ada sebelumnya. Meskipun sulit, namun hal ini memainkan peran krusial dalam istilah informasi karena

mencerminkan tidak hanya keahlian teknis, tetapi juga nilai-nilai, etika, dan integritas individu dalam menggunakan informasi digital.

Buckingham (2006, hlm. 267-268) menyatakan terdapat empat komponen kunci dalam literasi digital, yaitu:

1. Representasi: Media digital mencerminkan realitas dunia dengan cara tertentu, mengandung nilai, dan memperkenalkan ideologi tertentu. Pengguna media yang berwawasan di literasi digital harus mampu mengevaluasi materi yang mereka temukan. Ini melibatkan perbandingan dengan sumber lain dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.
2. Bahasa: Literasi digital melampaui keterampilan berbahasa; itu mencakup tidak hanya kecakapan berbahasa tetapi juga pemahaman mekanisme tata bahasa dalam komunikasi. Individu perlu mampu mengenali berbagai kode dan izin yang digunakan dalam berbagai tayangan digital.
3. Produksi: Literasi digital yang baik melibatkan pemahaman tentang siapa yang berkomunikasi, dengan siapa, dan mengapa. Ini berkaitan dengan kesadaran terhadap konsep berkomunikasi untuk memastikan bahwa konten atau informasi yang dihasilkan dapat memberikan pemahaman yang aman kepada audiens yang menggunakannya.
4. Khalayak: Literasi digital juga melibatkan pemahaman terhadap posisi publik. Ini mencakup bagaimana media digital memosisikan, menargetkan, dan menanggapi khalayak. Pemahaman ini penting dalam konteks isu privasi dan keamanan pengguna.

Menurut Stefany dkk (2017, hlm. 15) terdapat tujuh elemen krusial dalam komponen literasi digital, yaitu:

1. Literasi Informasi:

Literasi informasi adalah kemampuan individu untuk mengakses, menilai, menggunakan, menciptakan, dan berkomunikasi dengan informasi secara efektif.

2. *Digital Scholarship*:

Digital scholarship merujuk pada aktivitas individu yang melibatkan penggunaan media digital sebagai sumber referensi yang dapat diandalkan dan relevan untuk menunjang kegiatan pendidikan.

3. *Learning Skills:*

Learning skills adalah keterampilan yang membantu dalam meningkatkan kinerja individu dalam aspek-aspek kehidupan yang melibatkan proses belajar dan bekerja sama.

4. *ICT Literacy:*

ICT literacy mencakup pandangan individu terhadap perkembangan teknologi yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.

5. Manajemen Privasi:

Manajemen privasi menekankan penanganan identitas online oleh pengguna media digital dan membantu dalam menjaga kerahasiaan informasi individu.

6. *Communication and Collaboration:*

Communication and collaboration melibatkan kepemilikan media digital untuk memudahkan pengiriman informasi antar pengguna, sehingga proses komunikasi dan kolaborasi dapat berjalan lebih efisien.

7. *Media Literacy:*

Literasi media adalah kemampuan individu dalam menyaring informasi dari berbagai media, mencari sumber informasi dari berbagai sumber, dan tidak hanya mengandalkan satu sumber untuk perbandingan dalam menilai keakuratan data atau informasi.

Dari pandangan para ahli di atas, literasi digital Pratama, dkk (2019, hlm. 10) menjadi fokus penelitian pada variabel “Literasi Digital”, karena :

1. Intensitas Penerapan dan Pemanfaatan Literasi Digital dalam Kegiatan Pembelajaran.

Ini mencakup penggunaan internet selama proses pembelajaran, menggambarkan seberapa baik guru dan peserta didik memanfaatkan sumber daya digital untuk mendukung proses belajar mengajar.

2. Kuantitas dan Variasi Bahan Bacaan Berbasis Digital serta Alat Bantu Pengajaran Dipertegas.

Faktor ini mencakup jumlah dan variasi bahan bacaan digital serta alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran, menunjukkan sejauh mana guru memanfaatkan teknologi dalam menyajikan informasi kepada peserta didik.

3. Frekuensi Peminjaman Buku dengan Tema Digital Sedang Dipertimbangkan.

Menekankan sejauh mana literasi digital terintegrasi dalam kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengakses informasi dari sumber digital, baik melalui link atau aplikasi perpustakaan digital.

4. Jumlah Presentasi Informasi Sekolah yang Dilakukan dengan Menggunakan Media Digital atau Situs Web.

Faktor ini mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan media digital sebagai saluran utama untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan dan perkembangan sekolah.

f. Kompetensi Literasi Digital

Menurut Sukmadinata (2012, hlm. 18) kompetensi dapat diamati dan diukur melalui kecakapan, kebiasaan, keterampilan, kegiatan, perbuatan, atau performansi seseorang. Sebagai tambahan, Gilster dalam Samputri (2019, hlm. 13-15), seseorang dianggap kompeten ketika memiliki 4 kompetensi inti literasi digital, yaitu :

1. Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Kemampuan untuk melakukan pencarian efektif dan efisien menggunakan mesin pencari internet. Dengan memiliki kompetensi dalam; 1) Menggunakan kata kunci yang relevan dan spesifik; 2) Memahami fitur pencarian lanjutan; 3) Menilai dan memfilter hasil pencarian untuk mendapatkan informasi yang paling relevan.

2. Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*)

Kemampuan untuk berpindah-pindah antar halaman web atau dokumen digital menggunakan hyperlink. Dengan memiliki kompetensi dalam; 1) Memahami struktur hyperlink dan navigasi web; 2) Menggunakan navigasi halaman web dengan efektif; 3) Menyusun dan mengelola bookmark atau tautan untuk referensi berulang.

3. Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kemampuan untuk menilai kredibilitas, keandalan, dan relevansi informasi yang ditemukan di internet. Dimana individu memiliki kompetensi dalam; 1) Mengidentifikasi sumber informasi dan pembuat

konten; 2) Menilai kualitas informasi berdasarkan kriteria keandalan; 3) Memahami perbedaan antara informasi fakta dan opini.

4. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Kemampuan untuk mengorganisir dan menyusun informasi dari berbagai sumber untuk membangun pengetahuan yang koheren dan bermakna. imana individu memiliki kompetensi dalam; 1) Menggabungkan informasi dari sumber-sumber yang berbeda; 2) Membuat rangkuman atau sintesis informasi; 3) Menyusun informasi dalam format yang mudah dipahami dan diakses.

Berdasarkan pandangan ahli diatas, kompetensi literasi digital menjadi suatu hal yang esensial bagi seseorang dalam menghadapi penggunaan media digital. Kompetensi ini menjadi kunci penting untuk membantu individu menyusun pengetahuan terkait informasi atau permasalahan yang disajikan melalui berbagai format digital, termasuk gambar, video, dan audio. Dengan memahami konsep literasi digital, seseorang dapat mengoptimalkan pemanfaatan media digital untuk keperluan pencarian informasi, analisis, dan pemecahan masalah. Secara keseluruhan, kompetensi literasi digital tidak hanya membantu seseorang dalam memahami konten digital, tetapi juga memberikan kemampuan teknis untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara efektif dalam dunia digital yang terus berkembang.

g. Literasi Digital Pada Pembelajaran Ekonomi

Dalam implementasi literasi digital dalam pendidikan ekonomi, fokus ditempatkan pada pemanfaatan efektif teknologi digital dan informasi oleh individu dalam konteks pembelajaran ekonomi. Hal ini melibatkan perolehan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk berinteraksi dengan teknologi digital, memahami informasi ekonomi yang disajikan secara daring, serta mengintegrasikan pemahaman ekonomi dalam konteks digital.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Puspito (2017, hlm. 304-399) perubahan dalam gerakan literasi digital di lingkungan sekolah mencerminkan transformasi signifikan dari literasi tradisional baca-tulis manual dengan media cetak menuju literasi digital. Implementasi perubahan ini tampak pada berbagai aspek, seperti guru yang memanfaatkan grup WhatsApp untuk

diskusi pembelajaran dan perpustakaan yang menyediakan digital library untuk memfasilitasi peserta didik dalam membaca buku secara digital. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, variasi sumber belajar memiliki peran yang sangat penting.

Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar ekonomi membuktikan bahwa variasi sumber belajar dapat memberikan kelengkapan, pemeliharaan, dan perluasan materi pelajaran. Sumber belajar yang beragam tidak hanya meningkatkan kegiatan peserta didik tetapi juga merangsang kreativitas mereka. Dengan demikian, penggunaan sumber belajar yang beragam menjadi kunci utama dalam mendukung literasi digital, memastikan bahwa proses pembelajaran senantiasa mengikuti perkembangan teknologi, serta menyediakan pengetahuan dan informasi yang lebih terkini dan bersifat global.

Melalui implementasi literasi digital dalam pembelajaran ekonomi, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengakses informasi tentang materi pelajaran secara lebih luas dan mendalam. Hal ini dapat membuka pemikiran peserta didik dan mendukung mereka dalam menyelesaikan tugas melalui sumber-sumber digital dengan tingkat ketepatan, akurasi, efektivitas, dan kecepatan yang lebih optimal.

h. Pemanfaatan Literasi Digital pada Pembelajaran Materi Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa

Penerapan literasi digital dalam lingkungan sekolah memberikan dampak positif kepada peserta didik, tenaga pengajar, staff pendidikan, dan kepala sekolah. Individu diberdayakan oleh keterampilan literasi digital untuk menjelajah, memahami, dan menggunakan media digital, alat komunikasi, serta jaringan dengan bijak. Dengan keterampilan ini, mereka dapat efektif menciptakan dan menyebarkan informasi baru. Selain itu, guru memainkan peran kunci dalam pengembangan literasi digital peserta didik, yang dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menurut Didit (2021, hlm. 27), disampaikan bahwa pembelajaran merujuk pada suatu kegiatan terprogram yang dilakukan oleh guru, dengan tujuan untuk mendorong peserta didik agar belajar secara aktif dan memerlukan penyediaan sumber pembelajaran. Untuk mengembangkan kemampuan literasi digital pada

peserta didik, diperlukan guru yang memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan untuk aktif berpartisipasi, sementara guru memiliki peran sebagai fasilitator. Penguatan literasi digital dalam pembelajaran melibatkan sejumlah aspek yang mencakup etika penggunaan media sosial, evaluasi informasi, dan pemahaman terhadap jejak digital. Berikut adalah penerapan literasi digital dalam dunia pendidikan :

1. Evaluasi Informasi

Pada tahap awal, penting untuk mengajari peserta didik cara mengevaluasi informasi yang mereka dapatkan dan memastikan keakuratannya. Pesan utama adalah agar peserta didik tidak membagikan informasi secara sembarangan, melainkan melakukan pengecekan kembali informasi sebelum membagikannya. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan perilaku bijak dalam penggunaan media sosial.

2. Etika Bermedia Sosial

Selanjutnya, perlu diajarkan kepada peserta didik tentang etika bermedia sosial. Ini mencakup pengajaran agar peserta didik bersikap sopan dan menghargai karya orang lain dengan meminta izin dan mengutip sumbernya. Hal ini bertujuan untuk membentuk perilaku positif dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya.

3. Pencegahan Penyebaran Konten Sensitif

Pencegahan Penyebaran Konten Sensitif adalah penting juga untuk mengajarkan peserta didik agar tidak menyebarkan konten yang bersifat SARA, pornografi, atau aksi kekerasan. Penekanan pada kesadaran akan dampak negatif dari penyebaran informasi sensitif bertujuan untuk menciptakan lingkungan media sosial yang aman dan positif.

4. Pentingnya Digital Footprints

Selain itu, literasi digital juga mencakup pemahaman tentang jejak digital. Peserta didik diajarkan untuk memahami dan mengelola jejak digital mereka secara bijaksana. Kemampuan ini membantu mereka memahami konsep digital footprints atau jejak digital yang ditinggalkan secara online.

Pemahaman ini berguna untuk membentuk kesadaran akan privasi dan reputasi daring.

Penerapan literasi digital dalam pembelajaran dapat diintegrasikan dengan taksonomi Bloom untuk mencapai berbagai tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut berdasarkan taksonomi Bloom:

1. C1 Mengingat

Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengamati video dan bahan ajar seperti handout yang disajikan oleh guru mengenai materi perdagangan internasional. Mereka diharapkan dapat mengingat dan menjelaskan materi dengan tepat, menunjukkan pemahaman dasar tentang topik tersebut.

2. C2 Memahami

Peserta didik harus mampu memahami materi perdagangan internasional yang diberikan dalam video dan handout. Mereka diuji untuk menjelaskan konsep dan informasi secara lebih mendalam, menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi.

3. C3 Menerapkan

Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk menerapkan pengetahuan mereka dengan melakukan seleksi atau pemilihan abstraksi tertentu melalui tayangan video pembelajaran. Hal ini mendorong mereka untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipahami ke dalam situasi praktis.

4. C4 Menganalisis

Peserta didik diminta untuk menganalisis konsep kebijakan dan neraca perdagangan internasional serta neraca pembayaran. Proses analisis ini memerlukan keterampilan analitis atau dekonstruksi, yang melibatkan kapasitas peserta didik untuk memecah materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan di antara komponen-komponen tersebut, diakui.

5. C5 Mengevaluasi

Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan evaluasi melalui tes soal menggunakan platform seperti Quizizz atau Kahoot. Peserta didik

perlu menilai pengetahuan mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, mengukur pemahaman mereka terhadap materi.

6. C6 Mencipta

Pada tahap penciptaan, peserta didik diharapkan mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki untuk menilai suatu konsep kebijakan neraca perdagangan internasional dan neraca pembayaran. Mereka dapat menciptakan pemahaman baru atau mengaplikasikan pengetahuan tersebut melalui media digital, internet, atau website.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam argumen, menyusun pertanyaan yang relevan, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, serta mencapai kesimpulan yang rasional dan logis.

Menurut Kurnia dan Wijayanto (2020, hlm. 17-20), kurangnya partisipasi dalam literasi digital di kalangan masyarakat dalam memanfaatkan media digital dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis. Menurut Handayani (2020, hlm. 70) berpikir kritis merupakan keterampilan belajar berpendapat, yang melibatkan kemampuan mengevaluasi secara sistematis berat pendapat pribadi dan orang lain, merupakan aspek dari berpikir kritis. Sementara itu, menurut Rahman (2019, hlm. 68), keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melibatkan kemampuan seseorang untuk a) berpikir efisien, b) mengajukan pertanyaan yang jelas dan memecahkan masalah, c) memecah dan menilai sudut pandang alternatif, dan d) merenung secara kritis tentang pilihan dan prosedur.

Berpikir kritis sangat penting dalam kasus pemecahan masalah. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah saling terkait satu sama lain. Kadang-kadang keduanya digunakan sebagai kata-kata sinonim. Berpikir kritis tidak hanya terbatas pada kemampuan menilai argumen atau pendapat, tetapi juga melibatkan keahlian dalam menggunakan metode yang beragam, konsistensi dalam berpikir, dan kemampuan untuk merenungkan pemikiran tersebut sebagai dasar untuk membuat keputusan yang tepat.

Oleh karena itu, kesimpulan dari berpikir kritis adalah suatu proses mental yang melibatkan evaluasi dan analisis secara cermat terhadap informasi, argumen, atau situasi. Ini mencerminkan suatu pendekatan yang holistik terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis yang mencakup aspek analitis, evaluatif, dan reflektif.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 5), Keynes menjelaskan bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai posisi yang 'objektif' dalam proses evaluasi dan analisis. Saat individu sedang menerapkan kemampuan berpikir kritis, mereka akan mempertimbangkan segala aspek dari suatu argumen dan melakukan evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis melibatkan partisipasi aktif dalam menggali semua sudut pandang dari suatu argumen, serta menguji setiap pernyataan dengan mengaitkannya pada klaim yang diajukan dan bukti yang digunakan untuk mendukung klaim tersebut.

Menurut Sapriya (2011, hlm. 87) menguji suatu pendapat atau ide merupakan tujuan dari berpikir kritis, yang melibatkan dan melakukan pemikiran berdasarkan pada pendapat yang diajukan. Dukungan untuk pertimbangan-pertimbangan tersebut umumnya berasal dari kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, menurut Cahyani (2021, hlm. 921) berpikir kritis bertujuan untuk mengevaluasi sebuah pemikiran, menafsirkan, bahkan menilai praktik dari pemikiran.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa berpikir kritis memiliki beberapa tujuan utama, antara lain mencapai posisi objektif dalam evaluasi dan analisis, mempertimbangkan semua aspek argumen, mengeksplorasi beragam sudut pandang, menguji pernyataan dan ide dengan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan, serta melakukan evaluasi terhadap pemikiran, interpretasi nilai, dan penilaian terhadap implementasi dalam konteks nyata.

c. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Wijaya (2010, hlm. 72-73) terdapat ciri-ciri berpikir kritis yang dianggap lebih fundamental atau lebih umum berguna dalam berbagai situasi, diantaranya; 1) Pemeriksaan bagian keseluruhan; 2) Deteksi masalah; 3) Evaluasi apakah suatu

pendapat sesuai dengan fakta; 4) Identifikasi perbedaan atau celah dalam informasi; 5) Pengenalan argumen yang logis dan ilogis; 6) Penetapan kriteria atau standar untuk penilaian data; 7) Minat dalam mengumpulkan data sebagai bukti faktual; 8) Pemeriksaan kritik yang konstruktif atau destruktif; 9) Mampu berasumsi dengan tepat; 10) Kemampuan untuk menetapkan hubungan berurutan antara satu isu dan isu lainnya; 11) Kemampuan untuk menyimpulkan umum dari data yang tersedia dan data yang diperoleh dari lapangan.

Menurut Wihartanti (2019, hlm. 366), ciri-ciri berpikir kritis diperoleh dari langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah SAVI diperiksa untuk berfungsi sebagai indikator dalam mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karakteristik dari berpikir kritis tercakup dalam analisis ini, melibatkan; 1) Pandai dalam mengidentifikasi permasalahan; 2) Senang mengumpulkan data sebagai bukti faktual; 3) Dapat melakukan interpretasi terhadap gambar atau kartun dengan pemahaman mendalam; 4) Mampu mengembangkan interpretasi tentang makna, definisi, penalaran, serta isu-isu kontroversial; 5) Memiliki keterampilan dalam mencatat berbagai kemungkinan akibat atau solusi alternatif terhadap masalah, ide, dan situasi; 6) Mampu membuat simpulan yang relevan dari data yang telah dikumpulkan dan terpilih.

Sanjaya (2019, hlm. 23-24) ada 3 ciri berpikir kritis, yaitu :

1. Mengharuskan untuk selalu melakukan pengujian terhadap keyakinan dan pengetahuan, dengan cara mengukur sejauh mana hal tersebut dapat didukung oleh data. Penting untuk menilai keabsahan keyakinan dan pengetahuan melalui pengujian, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kesimpulan.
2. Mengharuskan kemampuan mengenali, mengidentifikasi, dan memahami suatu permasalahan hingga menemukan solusinya. Ini diperlukan agar individu mampu mengumpulkan informasi dan data untuk mendukung pemecahan masalah.
3. Membutuhkan kemampuan mengidentifikasi hubungan antara bagian-bagian masalah atau informasi, menarik kesimpulan, menguji kembali kesimpulan yang telah dirumuskan, dan melakukan pertanyaan kritis terhadap keyakinan dan pengetahuan yang telah diterima.

Menurut Murti (2009, hlm. 2), karakteristik dari seorang individu pemikir kritis mencakup beberapa aspek, yang antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Suatu pertanyaan atau permasalahan harus diajukan dengan cermat dan rinci, serta dirumuskan dengan teliti dan hati-hati agar dapat dijawab atau diselesaikan secara tepat.
2. Ketika melaksanakan tugas, individu yang berpikir kritis mampu menghasilkan ide-ide inovatif yang memiliki nilai dan relevansi. Mereka juga memiliki peran penting dalam menilai nilai dari ide baru, mengakui ide yang sangat baik, atau mengubah pendekatan ketika diperlukan.
3. Pengumpulan dan evaluasi informasi yang relevan dilakukan dengan efisien, termasuk penggunaan pernyataan abstrak dalam proses penafsiran untuk memahami konteks informasi.
4. Kesimpulan dan solusi dapat ditarik dengan menggunakan alasan dan bukti yang kuat, serta diuji sesuai dengan kriteria dan standar yang berlaku, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
5. Sikap terbuka terhadap pemikiran tercermin dalam keterbukaan terhadap berbagai alternatif. Ini melibatkan pengenalan, penilaian, dan pencarian hubungan dari seluruh asumsi, implikasi, dan konsekuensi praktis yang mungkin terkait.
6. Individu yang berpikir kritis dapat membedakan dengan jelas antara fakta, teori, opini, dan keyakinan, sehingga mampu membuat penilaian yang lebih objektif.
7. Saat memberikan solusi terhadap masalah, mereka mampu berkomunikasi secara efektif kepada publik tanpa terpengaruh oleh pandangan orang lain terhadap topik tersebut, menunjukkan kejelasan dalam menyampaikan ide.
8. Mereka menunjukkan sifat jujur dan menolak terlibat dalam tindakan manipulatif, menciptakan dasar integritas yang kuat dalam pendekatan mereka terhadap masalah dan solusi.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa aspek yang saling terkait. Individu yang memiliki kemampuan ini akan aktif mencari informasi dari berbagai sumber, menunjukkan keterampilan analisis yang kuat, dan mampu membandingkan informasi untuk mendapatkan

pemahaman yang mendalam. Mereka juga dapat menentukan alternatif solusi untuk masalah, memprediksi kejadian masa depan, dan menarik kesimpulan serta menggeneralisasi informasi. Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis memberikan dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dan penyelesaian permasalahan yang lebih terinformasi.

d. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Saputra (2020, hlm. 4-5) Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, paling tidak memuat tiga proses, yakni:

1. Penguasaan Materi

Penguasaan materi mencakup pemahaman yang mendalam, kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan bidang.

2. Internalisasi

Internalisasi merujuk pada proses menginternalisasi atau mengintegrasikan suatu pengetahuan, nilai, norma, atau keterampilan ke dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian integral dari pandangan hidup dan perilaku peserta didik.

3. Transfer Materi pada Kasus yang Berbeda

Transfer materi pada kasus yang berbeda merujuk pada kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan pengetahuan, keterampilan, atau konsep yang telah dipelajari dalam satu konteks atau situasi untuk memecahkan masalah atau situasi yang berbeda atau baru.

Tabel 2. 1
Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir Kritis
1	Kemampuan untuk merumuskan isu pokok.
2	Identifikasi fakta yang relevan dalam pemecahan masalah.
3	Pemilihan argumen yang logis dan akurat.
4	Pendeteksian kecenderungan dari berbagai sudut pandang.
5	Mengevaluasi konsekuensi dari suatu pernyataan sebagai dasar pengambilan keputusan merupakan keterampilan kritis yang diperlukan dalam pemecahan masalah.

Sumber: Fatmawati dkk, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika (2014, hlm. 913)

e. Faktor – Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Rubenfeld dalam Sutriyanti (2019, hlm. 22) menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam berbagai faktor lain, termasuk kondisi fisik, tingkat motivasi, tingkat kecemasan, rutinitas harian, perkembangan intelektual, konsistensi, serta emosi, juga pengalaman secara reguler, dapat memengaruhi berpikir kritis yang dialami selama bekerja. Di dukung oleh hasil temuan Ennis dalam Suciono (2020, hlm. 52-53) yang menyatakan peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk penyediaan penjelasan yang sederhana, pembentukan keterampilan dasar, penarikan kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan perancangan strategi dan taktik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti berpendapat bahwa konsep ini mencerminkan kompleksitas berpikir kritis sebagai suatu keterampilan yang dapat dikembangkan melalui interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal. Seiring dengan temuan penelitian Shiva (2021, hlm. 147) yang menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis para peserta didik dapat dipengaruhi secara positif oleh literasi digital, menurut Oktariani dalam Rohman (2022, hlm. 44) menekankan bahwa "peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat dicapai melalui latihan dan pembiasaan." Oleh karena itu, peserta didik dapat dilatih dan diaklimatisasi dengan literasi digital dalam konteks kegiatan pengajaran dan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan pendapat yang telah diberikan sebelumnya, faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah elemen-elemen yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis individu, yaitu; 1) Literasi digital memainkan peran krusial dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis (Literasi Digital); 2) Pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis (Faktor Pendidikan); 3) Kebiasaan individu, termasuk pola berpikir dan cara mereka mendekati informasi, memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan berpikir kritis (Kebiasaan).

B. Keterkaitan antara Literasi Digital dengan kemampuan Berpikir Kritis

Tejedor (2020, hlm. 3-4) mengemukakan bahwa literasi digital literasi digital sebagai perolehan kompetensi teknis untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dimengerti dalam arti luas, ditambah dengan perolehan kapasitas praktis dan intelektual dasar agar individu dapat sepenuhnya berkembang dalam "Masyarakat Informasi".

Dari penjelasan teori tentang literasi digital dan keterampilan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan erat antara keduanya. Literasi digital dapat menjadi salah satu faktor peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan melalui penelitian Handayani (2020, hlm. 70) berpikir kritis merupakan keterampilan belajar berpendapat, yang melibatkan kemampuan mengevaluasi secara sistematis berat pendapat pribadi dan orang lain, merupakan aspek dari berpikir kritis.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, seperti disebutkan oleh Cahyani (2021, hlm. 921) berpikir kritis bertujuan untuk mengevaluasi sebuah pemikiran, menafsirkan, bahkan menilai praktik dari pemikiran. Kegiatan membaca dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, sebagai salah satu bahan yang informatif atau kontroversial dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir kritis seseorang, dapat dilakukan melalui literasi digital, sesuai dengan temuan penelitian menurut Shiva (2021, hlm. 147) yang menegaskan bahwa literasi digital memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis.

Gilster dalam Akhirfiarta (2017, hlm. 5), menyoroti pentingnya pemahaman makna dari bacaan dalam literasi digital. Hal ini juga ditegaskan oleh Masitoh (2018, hlm. 17), yang menjelaskan bahwa literasi digital menandakan lebih dari sekadar penguasaan teknologi atau penggunaan media digital. Selain pemahaman dan keterampilan praktis, literasi digital mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis yang ditemukan dalam media digital.

Dalam Kemendikbud, (2017, hlm. 8), literasi digital merupakan konsep yang lebih luas daripada sekadar keterampilan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi. Meskipun penguasaan terhadap teknologi digital penting, literasi digital juga mencakup aspek-aspek pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif. Hal ini menandakan bahwa literasi digital tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga menggambarkan kemampuan individu dalam mengelola, mengevaluasi, dan menciptakan informasi menggunakan teknologi digital. Oleh karena itu, literasi digital menggandeng keterampilan berpikir inspiratif, yang mengacu pada kemampuan individu untuk merespon tantangan dengan gagasan-gagasan yang memotivasi dan mendorong perubahan positif.

Berdasarkan pemahaman tentang dua teori variabel yang dijelaskan oleh para ahli. Handayani (2020, hlm. 70) berpikir kritis merupakan keterampilan belajar berpendapat, yang melibatkan kemampuan mengevaluasi secara sistematis berat pendapat pribadi dan orang lain, merupakan aspek dari berpikir kritis. Keterkaitan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis terletak pada kemampuan individu untuk secara kritis mengevaluasi, menganalisis, dan merespons informasi yang diperoleh melalui literasi digital. Artinya, seseorang tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memprosesnya secara kritis. Hal ini mencakup kemampuan mencari sumber informasi yang valid, mengidentifikasi sudut pandang yang berbeda, dan merumuskan tanggapan atau pandangan yang logis dan kritis terhadap informasi yang diperoleh.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2
Indikator Berpikir Kritis

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Priska	2021	Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik (Survey Pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis Kelas X Akl Di SMK Pasundan 1 Bandung Semester Ganjil T.A (2020/2021)	Hasil penelitian yang terdahulu menunjukkan pengaruh signifikan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi di kelas X SMK Pasundan 1 Bandung.	Pengaruh literasi digital terhadap berpikir kritis sedang diselidiki dalam kedua kasus yang sama.	Kemampuan berpikir kritis diukur melalui implementasi tes sebagai bentuk pengumpulan data. Detail tentang lokasi dan waktu penelitian, serta informasi tentang subjek penelitian.
2	Nisa' u l, Macfiroh, Mustaji, dan Hanmanto	2020	Pengembangan Perangkat Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital dan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar.	Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.	Sama-sama mencari pengaruh Literasi Digital.	Pemilihan variabel Independen dan dependen, subjek penelitian, serta penerapan metode penelitian pengembangan adalah aspek yang berbeda dalam penentuan.
3	Adib Zaenal Arifin	2021	Pengaruh Literasi Digital dan <i>Self Directed Learning</i> terhadap Prestasi Belajar Pada Peserta didik SMA Negeri 2 Kota Tasikmalaya.	Menurut hasil uji koefisien determinasi, dampak literasi digital dan pembelajaran mandiri terhadap prestasi belajar adalah sebesar 40,3%.	Terdapat variabel dependen yang sama.	Perbedaan pada variabel dependen, subjek, dan objek penelitian.
4	Shania Nur	2021	Pengaruh Literasi	Temuan dari	Pengaruh	Tempat dan

	Shiva		Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Ekonomi (Survey peserta didik kelas XI Ips SMA Negeri 20 Bandung Pada Materi Inflasi).	penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital secara signifikan memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi, khususnya pada topik inflasi, di kelas IPS kelas 9 di SMA Negeri 20 Bandung, sebesar 57,5%.	antara variabel yang sedang diteliti, dengan menggunakan metode survei.	waktu penelitian Subjek penelitian.
5	Adinda Putri Pratama	2022	Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	Temuan dari penelitian ini mengungkapkan dampak literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi, khususnya pada materi yang berkaitan dengan Karakteristik Perusahaan Jasa.	Dalam kedua kasus, eksplorasi melibatkan penyelidikan pengaruh antara variabel yang sedang diteliti, dengan menggunakan metode survei.	1) Tempat dan waktu penelitian 2) Subjek penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh kelima peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak yang signifikan dari literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam bidang mata pelajaran ekonomi. Indikasi dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan literasi digital dan berpikir kritis peserta didik dapat dicapai melalui pengembangan alat pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, terdapat variabilitas dalam hasil penelitian mengenai dampak literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis dalam topik tertentu.

Ini membuktikan relevansi dan pentingnya literasi digital dalam mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik di tingkat pendidikan menengah. Perencanaan penelitian ini akan mengikuti hasil penelitian Handayani (2020, hlm. 73) sebagai landasan, sehingga penelitian yang akan dilaksanakan nantinya akan menjadi penelitian tindak lanjut dengan mempertimbangkan variasi dalam dimensi variabel, subjek, dan waktu.

D. Kerangka Pemikiran

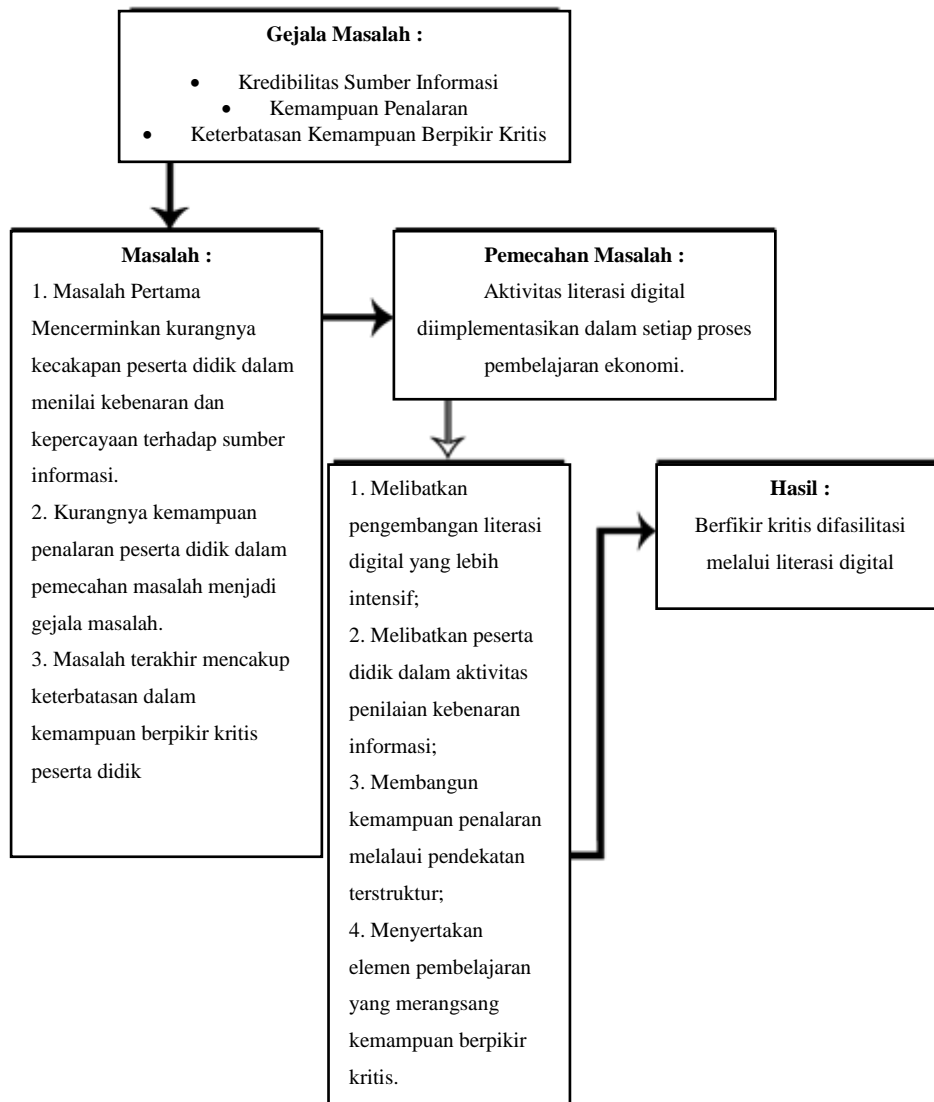
Dalam era revolusi industri 4.0 dan abad ke-21, perkembangan pesat dalam sains dan teknologi menegaskan perlunya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembelajaran dalam sistem pendidikan. Upaya ini menjadi kunci agar pendidikan di Indonesia dapat menyusul perkembangan zaman dengan baik. Dalam perjalanan proses pembelajaran, keterampilan penting pada era abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis bukan hanya merupakan bagian dari *High Order Thinking Skills* (HOTS), melainkan juga menjadi kunci utama yang harus dimiliki oleh peserta didik di Indonesia. Namun, disayangkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masih menunjukkan angka yang rendah, sebagaimana tercermin dari peringkat pendidikan Indonesia yang tetap berada dalam kategori skor PISA yang rendah.

Prestasi rendah dalam peringkat PISA mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan berbagai bentuk pertanyaan, khususnya dalam konteks berpikir kritis, masih belum mencapai tingkat yang memadai. Menurut Handayani (2020, hlm. 70) berpikir kritis merupakan keterampilan belajar berpendapat, yang melibatkan kemampuan mengevaluasi secara sistematis berat pendapat pribadi dan orang lain, merupakan aspek dari berpikir kritis. Sementara itu, menurut Rahman (2019, hlm. 68), keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melibatkan kemampuan seseorang untuk a) berpikir efisien, b) mengajukan pertanyaan yang jelas dan memecahkan masalah, c) memecah dan menilai sudut pandang alternatif, dan d) merenung secara kritis tentang pilihan dan prosedur. Peserta didik terlibat minim dalam literasi digital, terutama hanya menggunakan media digital sebagai alat pencarian informasi tanpa melibatkan analisis kritis. Penyebabnya dapat dikaitkan dengan penghapusan mata pelajaran Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) dalam Kurikulum 2013 di sistem

pendidikan Indonesia, yang berdampak pada kurangnya penguasaan kecakapan literasi digital.

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk secara efektif menggunakan teknologi digital, informasi, dan media, melibatkan pemahaman tentang cara menggunakan perangkat digital, mengakses dan mengevaluasi informasi online, serta berpartisipasi dalam komunikasi digital dengan bijak. Menurut Tejedor (2020, hlm. 3-4) mengemukakan bahwa literasi digital sebagai perolehan kompetensi teknis untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dimengerti dalam arti luas, ditambah dengan perolehan kapasitas praktis dan intelektual dasar agar individu dapat sepenuhnya berkembang dalam "Masyarakat Informasi". Ketersediaan akses tanpa batas dan kelimpahan informasi dalam media digital mengharuskan individu tidak hanya mencari informasi, tetapi juga meresponsnya secara kritis, memilah informasi yang benar dan yang salah, serta menjauhi penyebaran informasi palsu atau hoax melalui media digital. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kunci untuk membentuk pandangan dan pola pikir kritis seseorang dalam menghadapi tantangan informasi di era digital ini. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Herlina (2014, hlm. 43) menyampaikan bahwa kemampuan individu untuk berinteraksi dengan media digital, termasuk mengakses, memahami konten, menyebarkan, menciptakan, dan memperbarui media digital untuk pengambilan keputusan dalam hidup mereka, dapat ditingkatkan melalui literasi digital. Berdasarkan pemaparan diatas kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Peserta didik kurang mampu melakukan evaluasi terhadap kebenaran sumber informasi, kesulitan untuk menentukan apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak.
2. Kemampuan penalaran peserta didik dalam menyelesaikan masalah masih terbatas, mengindikasikan adanya kekurangan dalam proses pemecahan masalah.
3. Peserta didik masih belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memadai, terlihat dari kesulitan mereka dalam menganalisis permasalahan dengan baik.





Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2
Paradigma Penelitian

Keterangan:

-  : Variabel penelitian
-  : Keterikatan variabel

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahapeserta didik (2022, hlm. 23) asumsi dapat dijelaskan sebagai pemikiran yang diterima kebenarannya oleh peneliti, yang mungkin berasal dari teori, bukti, atau pemikiran peneliti itu sendiri. Dengan merujuk pada definisi tersebut, asumsi dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Peserta didik diasumsikan melakukan literasi digital dalam konteks pencarian informasi dan penyelesaian permasalahan di mata pelajaran ekonomi.
2. Literasi digital menurut Safitri (2020, hlm. 177-178) merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan media digital untuk menemukan, menggunakan, mengolah, menyajikan, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi dengan benar, bijaksana, dan tanggung jawab. Penggunaan komunikasi ini diharapkan dapat dilakukan secara sehat, bijak, cermat, dan patuh hukum dalam interaksi sehari-hari.
3. Asumsi lainnya adalah bahwa literasi digital merupakan bagian integral dari kemampuan berpikir kritis, memungkinkan individu untuk merespons informasi dan permasalahan dengan cermat.
4. Sejalan dengan pandangan menurut Rahman (2019, hlm. 68), keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melibatkan kemampuan seseorang untuk a) berpikir efisien, b) mengajukan pertanyaan yang jelas dan memecahkan masalah, c) memecah dan menilai sudut pandang alternatif, dan d) merenung secara kritis tentang pilihan dan prosedur.

2. Hipotesis

Hipotesis, seperti dijelaskan menurut Sugiyono (2019, hlm. 99) merupakan suatu dugaan sementara yang perlu diuji untuk mengungkap kebenarannya. Dalam proses pengujian hipotesis, terdapat dua komponen utama, yaitu hipotesis nol yang mencerminkan status quo atau ketidakadaan efek, dan hipotesis alternatif yang mengusulkan adanya efek atau perubahan. Mengacu pada definisi hipotesis tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. *H₀* : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan literasi digital (X) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y) pada mata pelajaran ekonomi kelas XII IPS SMAN 1 Klari Karawang T.A 2022/2023 materi siklus akuntansi perusahaan jasa.
2. *H_a* : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan literasi digital (X) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y) pada mata pelajaran ekonomi kelas XII IPS SMAN 1 Klari Karawang T.A 2022/2023 materi siklus akuntansi perusahaan jasa.